TRANSKRIP AUDIO DAURAH

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Ebook Transkrip Audio Daurah Bahasa Arab:

Hadza Huwa al-Fi'lu

Pematere : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Durasi : 00:35:46

Hari/ Tanggal : Senin, 8 Juli 2019M/ 5 Dzulqa'dah 1440H

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

•·········•✦❋✦•·········•

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ السَّمَاءِ، خَلَقَ آدَمَ وَعَلَّمَهُ الْأَسْمَاءِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ الْأَجِلَّاءِ، وَعَلَى الدَّاعِيْنَ بِدَعْوَتِهِ إِلَى يَوْمِ اللِّقَاءِ، أَمَّا بَعْدُ.

إِخْوَتِي وَأَخَوَاتِي رَحِمَكُمُ اللهُ... السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Segala puji milik Allah, yang telah menciptakan atas segala sesuatu.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ... ﴿٦٢﴾

"*Allah adalah Pencipta segala sesuatu*" (QS az-Zumar: 62),

Bahkan Allah pula yang telah menciptakan perbuatan kita, baik hasilnya adalah kebaikan maupun keburukan.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"*Allah-lah yang menciptakanmu dan perbuatanmu*" (QS ash-Shaffat: 96).

Inilah prinsip *Ahlus Sunnah* dalam menyikapi takdir Allah, tidak seperti *Qadariyyun* di mana mereka meyakini bahwa manusia menciptakan perbuatan mereka sendiri secara mutlak.

Juga bukan berarti ayat ini melegalkan keyakinan Jabariyyun di mana manusia dipaksa oleh takdir Allah dan tidak diberi pilihan, padahal di surat yang sama Allah berfirman:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ۝٦٠ لِمِثۡلِ هَٰذَا فَلۡيَعۡمَلِ ٱلۡعَٰمِلُونَ ۝٦١

"*Sesungguhnya ini adalah kemenangan yang besar. Dan untuk mendapatkannya hendaklah berusaha orang-orang yang telah berusaha.*" (ash-Shaffat: 60-61)

Maka *Ahlus Sunnah* berada di antara keduanya, yakni manusia memiliki kehendak akan tetapi kehendaknya terikat dengan kehendak Allah. Di mana Allah berfirman:

لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ۝٢٨ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٢٩

"*Bagi siapa yang hendak menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat berkehendak kecuali atas kehendak Allah, Rabb semesta alam.*" (QS At Takwiir: 28-29)

Atas dasar dalil-dalil tersebut maka kita meyakini bahwa tidak satupun perbuatan atau kejadian yang terjadi begitu saja tanpa ada yang melakukannya atau menciptakan perbuatan tersebut. Jika kita telah sepakat dalam hal ini maka akan lebih mudah bagi kita memahami apa itu hakikat *fi'il* di dalam bahasa Arab.

إِخْوَتِي وَأَخَوَاتِي عَزَّنِيَ اللهُ وَإِيَّاكُمْ...

Begitu banyak pengertian *fi'il* yang bisa kita jumpai di kitab-kitab nahwu, namun secara garis besar kita bisa menarik kesimpulan bahwasanya *fi'il* adalah:

كَلِمَةٌ دَالَّةٌ عَلَى الحَدَثِ مُقْتَرِنَةٌ بِالزَّمَانِ

"*Kata yang menunjukkan suatu pekerjaan dan terikat dengan waktu*"

Disebutkan دَالَّةٌ عَلٰى الحَدَثِ "*menunjukkan pekerjaan*" untuk membe-dakan dengan *huruf* dan *isim* pada umumnya. Dan disebutkan مُقْتَرِنَةٌ بِالزَّمَانِ "*terikat dengan waktu*" untuk membedakan dengan *mashdar* atau *isim fi'il*

Sehingga karakteristik *fi'il* yang terikat dengan waktu inilah yang membuat ia unik dibanding dengan kata lain. Karena keterikatannya dengan waktu membuat *fi'il* bersifat *mutasharrif*, yakni berubah-ubah bentuknya seiring dengan perubahan waktunya. Dan sifat ini hanya dimiliki oleh *fi'il*, tidak dimiliki oleh *isim* maupun *huruf*.

Yang menjadi topik permasalahan kita adalah apakah *fi'il* bermakna *hadats* (pekerjaan) dengan sendirinya sebagaimana *isim* atau membutuhkan kata lain sebagaimana *huruf*? Maka di poin ini ulama pun berselisih pendapat.

Mungkin kita tidak asing dengan pendapat yang mengatakan bahwa *fi'il* itu bermakna dengan sendirinya, sehingga kali ini biarkan kita mendengarkan mereka yang mengatakan bahwa *fi'il* tidaklah bermakna melainkan ketika ia bersama dengan kata lain, yaitu *isim*. Untuk membiasakan kita berfikir ilmiah dalam menyikapi perbedaan, agar kita terbiasa bersikap objektif pada setiap pendapat, tidak sekedar mem-beo, mengucapkan setiap apa yang didengar tanpa argumentasi.

Pertama kita akan mulai dari ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di kitabnya Dar-u Ta'aarudhil 'Aqli wan Naqli (jilid 2 hlm. 3-4):

فَإِنَّ الفِعْلَ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ فَاعِلٍ، سَوَاءٌ كَانَ مُتَعَدِّيًا إِلٰى مَفْعُوْلٍ أَوْ لَمْ يَكُنْ... وَهٰذَا مَعْلُوْمٌ سَمْعًا وَعَقْلًا.

"Sesungguhnya fi'il mau tidak mau harus memiliki fa'il, baik fi'il tersebut membutuhkan maf'ul bih yakni fi'il muta'addy atau tidak yaitu fi'il lazim dan ini bisa diterima oleh pendengaran maupun akal"

Yang dimaksud dengan "سَمْعًا" yaitu "pendengaran" adalah bisa diterima secara *lafaz*. Artinya kita tidak bisa menyebutkan suatu *fi'il* tanpa menyebutkan pelakunya, dan ini berlaku untuk semua bahasa, kata beliau: بَلْ وَغَيْرُهَا مِنَ اللُّغَاتِ, ini tidak hanya berlaku pada bahasa Arab akan tetapi berlaku untuk semua bahasa. Sehingga tidak mungkin serta merta kita mengatakan "pergi", tanpa ada prolog dulu sebelumnya, tanpa didahului pertanyaan, maka tentu tidak enak didengar karena akan menyisakan tanda tanya siapakah yang pergi.

Kemudian yang dimaksud dengan "عَقْلًا" adalah bisa diterima secara makna. Artinya tidak mungkin ada suatu perbuatan yang terjadi dengan sendirinya, sebagaimana tadi saya sampaikan di *muqaddimah*. Bahkan *fi'il-fi'il* yang bermakna pasif sekalipun seperti مَاتَ فُلَانٌ (si Fulan mati), maka walaupun Fulan tidak melakukannya sendiri, akan tetapi Allah lah yang mematikannya, sehingga maknanya adalah أَمَاتَ اللهُ فُلَانًا. Begitu juga dengan *fi'il-fi'il* yang bermakna sifat seperti كَرُمَ مُحَمَّدٌ (Muhammad mulia), maka meskipun Muhammad tidak melakukan *fi'il* كَرُمَ ini hanya sekedar *shifat*, akan tetapi ada Dzat yang memuliakannya, takdirnya adalah: أَكْرَمَ اللهُ مُحَمَّدًا.

إِخْوَتِي وَأَخَوَاتِي عَزَّنِيَ اللهُ وَإِيَّاكُمْ...

Isim bermakna dengan sendirinya, dan maknanya sudah sempurna tanpa membutuhkan kata lain. Misal saya katakan كِتَابٌ maka yang mendengar bisa paham bahwa maknanya adalah buku. Bukti bahwa *isim* bermakna dengan sendirinya:

1. Karena maknanya telah sempurna maka ia bisa diberi makna tambahan. Misalnya kata مُؤْمِنٌ, maknanya sudah bisa dipahami yakni orang yang beriman. Jika kita hendak memberi tambahan makna *nau'* (gender) misalnya bisa kita tambahkan ة menjadi مُؤْمِنَةٌ (wanita yang beriman), bisa juga kita tambahkan *alif tatsniyyah* atau *wawu jamak* untuk menambah makna *'adad*, menjadi مُؤْمِنَانِ مُؤْمِنُوْنَ (2 orang yang beriman atau banyak orang yang beriman). Boleh juga kita beri ال *litta'rif* atau *idhafah* untuk memberi makna *ta'rif* الـمُؤْمِنُ atau مُؤْمِنُوْ إِنْدُوْنِيْسِيَّا, misalnya, tidak masalah. Ini tetap dia bermakna, tentu saja dengan tambahan makna dari asalnya.
2. Karena ia bermakna dengan sendirinya maka ia memiliki fungsi di dalam kalimat, bahkan semua fungsi kalimat didominasi oleh *isim*, mulai dari *marfu'at*: *fa'il*, *mubtada*, *khabar*. *Manshubat*: *maf'ulat*, *haal*, *munada*, *tamyiz*, *mustatsna*, hingga *majrurat*. Karena ia memiliki fungsi di dalam kalimat maka *isim* itu berhak *mu'rab*, karena *i'rab*-lah yang membedakan satu fungsi dengan fungsi lainnya. *Rafa'* untuk inti kalimat, *nashab* untuk menunjukkan tambahan di dalam kalimat, dan jarr antara keduanya.

Maka bisa disimpulkan bahwa mengapa *isim* itu *mu'rab*, dikarenakan ia bermakna dengan sendirinya.

3. Bukti lain bahwa *isim* bermakna dengan sendirinya adalah ia tidak beramal kepada kata lain, sebagaimana Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan:

وَأَمَّا الَّذِيْ مَعْنَاهُ فِي نَفْسِهِ، وَهُوَ الِاسْمُ، فَأَصْلُهُ أَنْ لَا يَعْمَلُ فِي غَيْرِهِ

"*Adapun kata yang bermakna dengan sendirinya, yaitu isim, maka asalnya ia tidak beramal kepada kata lain*" (Badaa-i'ul Fawaaid: 52).

Perlu diketahui bahwa ketika suatu kata beramal kepada kata lain itu menandakan bahwa kata tersebut membutuhkan *ma'mul*-nya untuk menyempurnakan maknanya. Mengapa *isim* tidak beramal kepada kata lain, karena ia sudah bermakna dengan sendirinya tanpa membutuhkan kata lain. Kecuali jika *isim* tersebut belum sempurna maknanya maka beramal kepada kata setelahnya, misalnya *mudhaf*, ia belum sempurna maknanya kecuali setelah digenapi oleh *mudhaf ilaih*, maka *mudhaf* beramal kepada *mudhaf ilaih* seperti *lafaz* غَيرُ المغضُوبِ *lafadz* المغضُوبِ menggenapi makna غَيرُ sehingga ia *majrur*. Contoh lainnya, *mumayyaz* belum sempurna maknanya kecuali setelah datang *tamyiz*, seperti: عِنْدِي عِشْرُوْنَ (Saya punya 20), maknanya masih samar, kemudian muncul *tamyiz* yang menggenapi maknanya عِنْدِي عِشْرُوْنَ كِتَابًا (Saya punya 20 buku), kata كِتَابًا menghilangkan kesamaran pada kata عِشْرُوْنَ sehingga ia manshub karena عِشْرُوْنَ.

Mari kita bandingkan dengan *huruf*, setelah kita melalui bukti-bukti bahwasannya *isim* itu bermakna dengan sendirinya, sekarang kita beralih kepada *huruf*, di mana kata para ulama, *huruf* itu tidak bermakna kecuali setelah muncul *ma'mul*nya. Misalnya kata مِنْ barulah bisa dipahami maknanya setelah muncul *isim* setelahnya.

Jika setelahnya *isim makan* maka maknanya "dari", sebagaimana firman-Nya:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَى ... [الإسراء ١]

Kita perhatikan di sini ada kata مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ, maka مِنْ baru bermakna "*dari*" apabila setelahnya ada *isim* makan.

Jika مِنْ ini setelahnya ada *dhamir* maka maknanya "di antara", sebagaimana firman-Nya:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ... [البقرة ٧٨]

Kita bisa katakan وَمِنْهُمْ dia bermakna "*di antara mereka*" karena *isim* setelahnya yaitu هُمْ (*dhamir*).

Jika مِنْ setelahnya *ismul jinsi* maka fungsinya adalah *bayanul jinsi*, bisa saja tidak diterjemahkan. Sebagaimana firman-Nya:

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ ... . [الزخرف ٧١]

Kata مِنْ ذَهَبٍ ini *ismul jinsi* dia *nakirah*, sehingga kalau kita terjemahkan boleh saja langsung "*Diedarkan kepada mereka piring-piring emas*", tidak perlu piring-piring dari emas karena piring emas sudah menunjukkan jenis piring tersebut.

Jika setelah مِنْ *zharaf zaman* maka maknanya adalah فِي (pada), sebagaimana firman-Nya:

... إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ ... . [الجمعة ٩]

Maka maknanya

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Jika setelah مِنْ adalah *marfu'at umdatul kalam*, maka maknanya adalah *taukid*, sebagaimana firman-Nya:

... هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ... [التوبة١٢٧]

Bisa kita terjemahkan "*apakah benar-benar ada orang yang melihat kalian?*" مِنْ di sini adalah *taukid*.

Dari sini kita tahu bahwa مِن tidak selamanya bermakna "*dari*".

Kemudian apa bukti bahwa *huruf* tidak bermakna dengan sendirinya?

1. Ia tidak memiliki fungsi apapun dalam kalimat, لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الإِعْرَابِ karena ia tidak memiliki fungsi maka ia tidak membutuhkan i'rab. Sehingga kita dapati semua *huruf* adalah *mabni*.
2. Karena makna inti dari *huruf* belum ada maka ia tidak bisa diberi makna tambahan, ia tidak bisa diberi *ta'nits*, ia juga tidak bisa dibuat *mutsanna* atau *jamak*, dan ia tidak bisa diberi tanda *ta'rif* atau dibuat *idhafah*.
3. Ia beramal kepada kata lain, yakni perkataan Imam Ibnul Qoyyim yang menyebutkan:

أَصْلُ الحُرُوْفِ أَنْ تَكُوْنَ عَامِلَةً، لِأَنَّهَا لَيْسَ لَهَا مَعَانٍ فِيْ أَنْفُسِهَا، وَإِنَّمَا مَعَانِيْهَا فِي غَيْرِهَا... وَإِنَّمَا وَجَبَ أَنْ يَعْمَلَ الحَرْفُ فِي كُلِّ مَا دَلَّ عَلَى مَعْنًى فِيْهِ... لَمَّا دَلَّ عَلَى مَعْنًى فِيْ غَيْرِهِ وَجَبَ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ أَثَرٌ فِي لَفْظِ ذٰلِكَ الْغَيْرِ

"*Pada asalnya huruf itu beramal karena ia tidak bermakna dengan sendirinya, ia hanya bisa bermakna bersama dengan yang lain... maka huruf wajib beramal kepada setiap kata yang menyempurnakan maknanya. Ketika ia bermakna bersama kata lainnya, maka harus meninggalkan bekas pada kata lain tersebut*" (Badaa-i'ul Fawaaid: 48, 52-53).

Contohnya مِنَ المَسْجِدِ kita bisa tahu makna مِنْ adalah "*dari*" karena ada kata المَسْجِدِ, artinya المَسْجِدِ lah yang membuat مِنْ bermakna. Apa buktinya? Buktinya مِنْ beramal (me*majrur*kan) kepada المَسْجِدِ.

Jika kita dapati ada *huruf* yang tidak beramal maka sejatinya *huruf* tersebut, kemungkinan masuk kepada *isim* yang sudah sempurna maknanya atau masuk kepada jumlah yang sudah *mufidah*. Contoh *huruf* yang masuk kepada *isim* yang telah sempurna maknanya adalah ال masuk kepada kata رَجُلٌ, maka hakekatnya رَجُلٌ di sana bukan menyempurnakan makna ال, justru kebalikannya ال memberi tambahan makna kepada رَجُلٌ. Di mana رَجُلٌ maknanya sudah sempurna. Maka ال tidak beramal kepada رَجُلٌ.

Contoh *huruf* yang masuk kepada jumlah *mufidah* seperti هَلْ *istifhamiyyah*, dia masuk kepada kalimat, misalnya جَاءَ مُحَمَّدٌ yang telah *mufidah* sebelumnya, kemudian masuk هَلْ untuk memberi tambahan makna *istifham*. هَلْ جَاءَ مُحَمَّدٌ maka هَلْ tidak beramal kepada جَاءَ مُحَمَّدٌ karena sudah sempurna makna kalimatnya. Kalimat *mufidah* ini satu sama lain sudah beramal. Sehingga munculnya *huruf* pada jumlah *mufidah* ini tidak memberikan efek apapun. Inilah *huruf-huruf* yang tidak beramal. Akan tetapi asalnya *huruf* itu beramal

Sekarang bagaimana dengan *fi'il*?

إِخْوَتِي وَأَخَوَاتِي عَزَّنِيَ اللهُ وَإِيَّاكُمْ...

Apakah *fi'il* bermakna dengan sendirinya atau kah butuh kata lain? Maka kita perlu objektif dalam hal ini, kita bahas poin per-poin sebagaimana kita bahas *isim* dan *huruf*.

1. Apakah *fi'il* memiliki fungsi di dalam kalimat? Jawabannya iya, ia memiliki fungsi dan fungsinya hanya satu yaitu predikat, dalam bahasa Arab disebut *al-hadits* atau *al-musnad* atau *al-khabar*, sebagaimana as-Sirafi dalam Syarah al-Kitab mengatakan:

فَالْفِعْلُ حَدِيْثٌ عَنِ الفَاعِلِ... كَقَوْلِنَا فِي الحَدِيْثِ الَّذِي يُحَدَّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، هٰذَا الحَدِيْثُ مُسْنَدٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَالحَدِيْثُ هُوَ المُسْنَدُ، وَرَسُوْلُ اللهِ هُوَ المُسْنَدُ إِلَيْهِ.

"*Fi'il adalah predikat bagi fa'il... sebagaimana kita mengistilahkan kata "hadits" ketika mengabarkan segala sesuatu tentang Nabi ﷺ, hadits ini disandarkan kepada Rasulullah ﷺ, maka hadits adalah musnad (predikat) dan Rasulullah adalah musnad ilaih (subjek).*" (jilid 1 hlm: 173)

Karena fungsinya hanya satu yaitu predikat maka ia berhak *mabni*. Ia tidak butuh *i'rab* untuk membedakan satu fungsi dengan fungsi lainnya karena fungsinya hanya satu. Mengapa ada *fi'il* yang *mu'rab* (*fi'il mudhari*)? *Fi'il* yang *mu'rab* bukan untuk membedakan fungsinya dalam kalimat, semata-mata karena ia mirip dengan *isim*. Itu saja. Itu sebabnya disebut *fi'il mudhari*.

2. Bisakah *fi'il* diberi makna tambahan? Apakah *fi'il* bisa diberi tanda *ta'nits*? Di dalam kitab al-Qoshdun Nafi' Syarah ad-Durorul Lawaami' fii Qirooatil Imam Nafi' disebutkan:

إِنَّ التَّأْنِيْثَ فِي الفِعْلِ إِنَّمَا يَكُوْنُ بِاعْتِبَارِ الِاسْمِ المُسْنَدِ إِلَيْهِ، لَا بِاعْتِبَارِ الفِعْلِ نَفْسِهِ، لِأَنَّ الفِعْلَ لَا يُؤَنَّثُ.

"*Ta'nits yang melekat pada fi'il sebetulnya merujuk kepada musnad ilaih bukan merujuk kepada fi'ilnya itu sendiri, karena fi'il tidak memiliki gender*" (hlm: 308).

Sehingga jika kita mengatakan ذَهَبَتْ زَيْنَبُ, *huruf* taa' di sana bukan untuk men*ta'nits fi'il* ذَهَبَ, karena "pergi" tidak memiliki gender, tidak bisa disebut laki-laki atau perempuan, *huruf* taa' disana untuk men*ta'nits fa'il* yaitu Zainab, yakni untuk menandakan bahwa pelakunya perempuan.

Apakah *fi'il* bisa dibuat *mutsanna* atau *jamak*, bisa diberi tanda *ta'rif* atau *idhafah*? Kita simak penuturan Imam Ibnul Qoyyim:

يَسْتَحِيْلُ إِضَافَةُ لَفْظَ الفِعْلِ إِلَى الِاسْمِ ، كَاسْتِحَالَةِ إِضَافَةِ الحَرْفِ، لِأَنَّ المُضَافَ هُوَ الشَّيْءُ بِعَيْنِهِ

"*Tidak mungkin fi'il itu mudhaf kepada isim, sebagaimana mustahil idhafah huruf, karena mudhaf adalah sesuatu yang bermakna dengan sendirinya*"

وَلَا يُعَرَّفُ بَشَيْءٍ مِنَ آلَاتِ التَّعْرِيْفِ، إِذَ التَّعْرِيْفُ يَتَعَلَّقُ بِالشَّيْءِ بِعَيْنِهِ لَا بِلَفْظٍ يَدُلُّ عَلٰى مَعْنًى فِي غَيْرِهِ

"*Fi'il tidak bisa diberi tanda ta'rif, karena ta'rif terikat dengan sesuatu yang bermakna dengan sendirinya, bukan dengan lafaz yang bermakna bersama yang lain*"

وَمِنْ ثَمَّ وَجَبَ أَنْ لَا يُثَنَّى وَلَا يُجْمَعُ كَالحَرْفِ

"*Maka dari itu ia tidak boleh dibuat mutsanna dan tidak boleh dijamak sebagaimana huruf*" (Badaai'ul Fawaaid: 48)

Sekarang sudah mulai tercerahkan, ke arah manakah *fi'il*, kita lihat poin ke 3.

3. Apakah *fi'il* juga beramal kepada kata lain? Kita lanjutkan perkataan Ibnul Qoyyim:

وَجَبَ أَنْ يَكُوْنَ الفِعْلُ عَامِلًا فِي الِاسْمِ كَالحَرْفِ

"*Fi'il* haruslah beramal kepada *isim* sebagaimana *huruf*" (Badaai'ul Fawaaid: 48)

Kita dapati setiap *fi'il merafa'*kan *fa'il*nya, atau *isim*nya. Maka dari semua indikator ini menunjukkan bahwasanya *fi'il* memiliki kesamaan dengan *huruf*, yakni sama-sama *mabni*, sama-sama tidak bisa di*ta'nits*, di*tatsniyyah*, di*jamak*, di*ta'rif*, sama-sama tidak bisa di*idhafah*kan dan sama-sma beramal pada kata lain. Perbedaannya adalah hanya saja *huruf* ini tidak memiliki fungsi di dalam kalimat, sedangkan *fi'il* memiliki fungsi di dalam kalimat yakni sebagai predikat atau *musnad*, namun fungsi *musnad* adalah fungsi yang senantiasa bersandar kepada *isim*. Itu sebabnya ia disebut *musnad*, *musnad* artinya bersandar sedangkan *fa'il* disebut *musnad ilaih* karena dia adalah tempat bersandar.

إِخْوَتِي وَأَخَوَاتِي عَزَّنِيَ اللهُ وَإِيَّاكُمْ...

Jika ada yang bertanya, bukankah *fi'il* memiliki makna *hadats* sebagaimana *isim* juga bermakna?

Jawab: Iya betul ia (*fi'il*) bermakna *hadats*, akan tetapi makna tersebut hanya akan muncul ketika ia bersama dengan *fa'il*. Sebagaimana as-Suhaily mengatakan:

إِنَّمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ بِالتَّضْمِيْنَ

"*Fi'il hanyalah mengandung makna hadats*" (Nataaijul Fikri: 55)

Hanya mengandung, belum ditunjukkan. Artinya *fi'il* ini tidaklah menunjukkan makna *hadats* dengan sendirinya, melainkan setelah ia bersama-sama dengan *fa'il*, sebagaimana Ibnu Hisyam menyampaikan bahwa makna مِنْ itu ada 15, di dalam kitabnya Mughnil Labib akan tetapi makna-makna yang disampaikan itu hanyalah makna تَضْمِيْنَ, yaitu hanya akan muncul ketika ia telah bersambung dengan kata lain. Kita bisa tahu makna مِنْ adalah "dari" ketika kita mengatakan مِنَ المَسْجِدِ. Begitulah kira-kira *fi'il*. Ia hanya bermakna *hadats* ketika ia bersama-sama dengan *fa'il*nya. Karena tidak ada *hadats* yang terjadi dengan sendirinya, وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.

Jika ada yang mengatakan, bukankah *fi'il* memiliki perbedaan dengan *huruf*, di mana *fi'il* bersama dengan *isim* menjadi kalimat, sedangkan *huruf* bersama dengan *isim* maka dia tidak menjadi kalimat.

Jawabannya: Perlu dibedakan antara kebutuhan *fi'il* kepada *isim* tidak sama dengan kebutuhan *isim* kepada *fi'il*. Kebutuhan *fi'il* kepada *isim* sama

seperti kebutuhan *huruf* kepada *isim* yaitu itu menyempurnakan maknanya. Adapun kebutuhan *isim* kepada *fi'il* adalah agar ia bisa menjadi kalimat, dan *isim* tidak membutuhkan *huruf* untuk menjadi kalimat. Jadi jangan terbalik, di mana banyak yang mengatakan bahwa *fi'il* membutuhkan *isim* untuk menjadi jumlah, sedangkan *huruf* membutuhkan *isim* untuk menjadi syibhul jumlah. Yang benar, *fi'il* dan *huruf* membutuhkan *isim* untuk menyempurnakan makna, dan *isim* membutuhkan *fi'il* dan tidak membutuhkan *huruf* untuk menjadi kalimat.

Harap dibedakan dan dipahami betul sehingga insya Allah kita bisa mengingatnya, tidak lupa karena ini adalah poin yang penting hal yang mendasar dan seringkali saya mendapati banyak yang keliru dalam hal ini

Dan sebagai pamungkas mari kita simak beberapa perkataan ulama tentang kebutuhan *fi'il* kepada *isim*:

Imam al-Anbari menyebutkan di kitabnya al-Inshof fii Masaailil Khilaf:

الِاسْمُ يَقُوْمُ بِنَفْسِهِ، وَيَسْتَغْنِي عَنِ الفِعْلِ، وَالفِعْلُ لَا يَقُوْمُ بِنَفْسِهِ، وَيَفْتَقِرُ إِلَى الِاسْمِ

"*Isim bisa berdiri sendiri, dan tidak butuh kepada fi'il (untuk menyempurnakan maknanya), sedangkan fi'il tidak bisa berdiri sendiri, maka ia membutuhkan isim*" (hlm: 194)

Zamakhsyary menyebutkan dalam Syarhul Anmudzaj:

وَأَمَّا التَّنْوِيْنُ، فَلِأَنَّهَا عَلَامَةُ تَمَامِ مَدْخُوْلِهَا، وَالفِعْلُ وَالحَرْفِ لَا يَتِمَّانِ إِلَّا بِالْغَيْرِ، أَمَّا الفِعْلُ فَبِالْفَاعِلِ، وَأَمَّا الحَرْفُ فَبِمُتَعَلَّقِهِ

"*Adapun tanwin (mengapa ia tidak ada pada fi'il dan huruf) karena ia tanda sempurnanya suatu kata, sedangkan fi'il dan huruf tidak akan sempurnanya kecuali dengan yang lainnya, fi'il baru sempurna dengan fa'il, dan huruf baru sempurna dengan ma'mulnya.*" (hlm: 10)

As-Suhaily berkata di Nataaijul Fikri:

وَالفِعْلُ لَا بُدَّ مِنْ ذِكْرِ الفَاعِلِ بَعْدَهُ كَمَا لَا بُدَّ بَعْدَ الحَرْفِ مِنْ ذِكْرِ الاِسْمِ الَّذِي دَخَلَ لِمَعْنَى فِيْهِ

"*Semestinya setelah fi'il disebutkan fa'ilnya sebagaimana setelah huruf harus disebutkan isim yang menyempurnakan maknanya*" (hlm: 56)

Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan dalam Badaai'ul Fawaid:

وَالْفِعْلُ لَيْسَ هُوَ الشَّيْءُ بِعَيْنِهِ، وَلَا يَدُلُّ عَلى مَعْنَى فِي نَفْسِهِ، وَإِنَّمَا يَدُلُّ عَلى مَعْنَى فِي الفَاعِلِ

"*Fi'il bukanlah apa-apa dengan sendirinya, dan tidak menunjukkan makna dengan sendirinya, ia hanya bermakna ketika bersama fa'il*" (hlm: 48)

Maka kesimpulannya dari data-data ilmiah yang bersumber dari para ulama ini, dari kitab-kitab para ulama ini cukup menjadi pendorong hingga kami berani mengatakan bahwa *fi'il* tidaklah bermakna dengan sendirinya sebagaimana *huruf*.

وَصَلَّى اللهُ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٌ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ